



## Memahami Relasi Manusia sebagai Gambar Allah dan *Artificial Intelligence* dalam Perspektif Post-humanisme

Triardi Samuel Zacharias,<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup> Email: [ardyzacharias05@gmail.com](mailto:ardyzacharias05@gmail.com)

Diterima: 27 Feb. 2025

Direvisi: 10 Mei 2025

Disetujui: 13 Mei 2025

### Abstrak

Tulisan ini membahas tantangan dan kompleksitas dalam memahami relasi manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) di era *post-humanisme*. Fenomena ini memicu diskusi filosofis dan teologis tentang kebebasan, otentisitas, dan eksistensi manusia yang semakin terkait dengan teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur sebagai metode pengumpulan data, tulisan ini mengelaborasi relasi manusia dan AI untuk memperlihatkan kompleksitas eksistensi keduanya dalam proses “menjadi”. Oleh karena itu, pemahaman teologis mengenai eksistensi dan hakikat manusia sebagai gambar Allah pun belum sepenuhnya final sehingga diperlukan upaya memahami secara terus menerus tentang manusia dalam kelindannya dengan realitas AI. Melalui teori *Actor-Network* dari Bruno Latour dan “*becoming machine*” dari Gilles Deleuze sebagai perspektif post-humanisme yang membidik relasi antara manusia dan AI secara khusus, tulisan ini menghasilkan pandangan dan pemahaman bahwa posisi manusia sebagai gambar Allah dan AI saling berbagi ruang eksistensial, menciptakan kebebasan dan otentisitas yang dinamis, kreatif, dan berjejaring. Pembahasan mengenai relasi manusia dan AI akan berfokus pada ruang lingkup filsafat, khususnya filsafat postmodern dan teologi.

**Kata-Kata Kunci:** *Artificial Intelligence*; *Becoming Machine*; Gambar Allah; Kebebasan; Post-Humanisme; Otentisitas

### Abstract

*This paper discusses the challenges and complexities of understanding the relationship between humans and Artificial Intelligence (AI) in the era of post-humanism. This phenomenon triggers philosophical and theological discussions*

*about freedom, authenticity, and human existence that are increasingly linked to technology. Using a qualitative approach and literature study as data collection methods, this paper elaborates on the relationship between humans and AI to show the complexity of their existence in the process of "becoming". Therefore, the theological understanding of the existence and nature of humans as the image of God is not fully finalized so that efforts are needed to continuously understand humans in their intertwining with the reality of AI. Through Bruno Latour's Actor-Network theory and Gilles Deleuze's "becoming machine" as post-humanist perspectives that target the relationship between humans and AI in particular, this paper produces a view and understanding that the position of humans as the image of God and AI share existential space, creating dynamic, creative, and networked freedom and authenticity. The discussion of the relationship between humans and AI will focus on the scope of philosophy, especially postmodern philosophy and theology.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence; Authenticity; Becoming Machine; freedom; Image of God; Post-Humanisme.*

## **Pendahuluan**

Apakah saat ini kita masih bebas? Mungkin pertanyaan ini terkesan aneh karena di tengah kemajuan teknologi dan internet, setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi atau memperoleh barang yang diinginkan hanya dengan menggunakan jari dan aplikasi. Ditambah lagi, perkembangan dunia virtual yang kian masif membuat kita mempunyai pilihan untuk mengekspresikan diri dengan bebas.<sup>1</sup> Bisa juga dapat menjawab bebas tetapi sekaligus tidak bebas. Pemahaman mengenai konsep kebebasan itu sendiri secara filosofis memang terlalu rumit. Dalam ideal pikir kita sebagai individu, kebebasan itu absolut, bisa berpikir atau mengimajinasikan apa pun. Namun, dalam ranah publik, kebebasan absolut semacam itu tidak mungkin berlaku, karena apa pun yang kita pikirkan, katakan, atau lakukan dibatasi oleh kebebasan orang lain.<sup>2</sup> Begitu pula halnya dengan kehidupan di dunia virtual. Kebebasan di dunia virtual sebenarnya tidak mutlak. Ada hukum yang mengatur berbagai aktivitas bermedia sosial dan transaksi

---

<sup>1</sup> Kompasiana.com, "Sifat Berbeda antara Dunia Nyata dengan Dunia Maya," *KOMPASIANA*, last modified November 25, 2020, accessed June 20, 2024, <https://www.kompasiana.com/indah16799/5fbdd7de8ede484d926a6482/sifat-berbeda-antara-dunia-nyata-dengan-dunia-maya>.

<sup>2</sup> Adelbert Snijders Cap OFM, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (PT Kanisius, n.d.).127-128.

di *online shop* agar kepentingan setiap pengguna (konsumen) dapat terjamin baik dari segi keamanan maupun kenyamanan.<sup>3</sup>

Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) sangat berperan penting dalam membentuk eksistensi dunia virtual berdasarkan *prosesing* data dan algoritma. Hampir semua teknologi di zaman sekarang melibatkan AI untuk menunjang pekerjaan manusia. Penggunaan *chat-gpt* berbasis AI menjadi tren akhir-akhir ini karena hanya melalui pesan teks kita bisa menanyakan apa saja yang ingin diketahui, bahkan perkembangan paling mutakhir dari *chat-gpt* menunjukkan bagaimana AI sudah bisa mengenal atau menganalisis objek secara akurat, bahkan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan manusia yang rumit dalam waktu singkat.<sup>4</sup> Penggunaan AI mencakup hampir semua produk-produk teknologi saat ini baik itu berupa *software* (aplikasi) maupun *hardware* (robot, *humanoid*, *chip* komputer, dan lain-lain) karena efektivitas, efisiensi, dan akurasi yang ditawarkan.

Perkembangan AI dalam dunia digital yang pada awalnya bertujuan untuk membantu pekerjaan manusia, kini perlahan-lahan mulai menggantikan peran manusia serta mengendalikan keinginan dan kesadaran manusia. Dalam ungkapan yang lebih positif, AI telah mempengaruhi kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga eksistensi AI telah menjadi bagian dari entitas baru yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Wacana post-humanisme secara khusus membahas bagaimana hubungan antara manusia dan teknologi berlangsung dalam tataran yang kompleks dan eksistensial. Asumsi mendasar dari post-humanisme adalah melihat hakikat manusia sebagai sebuah sistem organisme berbasis *database* yang tidak berbeda dari cara kerja sistem komputer berbasis AI. Pemahaman seperti itu memang terkesan negatif, namun realitasnya sangat sulit untuk dibantah.<sup>5</sup> Faktanya, saat ini kita hidup dengan berbagi eksistensi dengan sistem data berupa akun dan *avatar*. Identitas kita sebagai manusia tidak lagi absolut yang terisolasi pada tubuh biologis dalam dunia nyata, tetapi juga selalu terhubung dengan dunia virtual yang lebih luas. Konektivitas antara manusia dan dunia virtual

---

<sup>3</sup> HAG/M25/YOZ, "UU ITE Baru dan Risiko Hukum Bagi Pengguna Media Sosial," *hukumonline.com*, accessed June 20, 2024, <https://www.hukumonline.com/berita/a/uu-ite-baru-dan-risiko-hukum-bagi-pengguna-media-sosial-lt58636cf3cc4d7/>.

<sup>4</sup> Muhammad Rizky Nurawan Mahendra Rendi, "Chat GPT: Kelebihan, Kekurangan, Fungsi dan Tips Menggunakannya agar Maksimal," *Bisnis.com*, last modified January 4, 2024, accessed June 20, 2024, <https://teknologi.bisnis.com/read/20240104/84/1728096/chatgpt-kelebihan-kekurangan-fungsi-dan-tips-menggunakannya-agar-maksimal>.

<sup>5</sup> Rosi Braidotti, *The Posthuman* (Cambridge, UK ; Malden, MA, USA: Polity Press, 2013).65.

telah meretas batas-batas dunia nyata sehingga manusia dapat melampaui dirinya sendiri.

Rosi Braidotti dalam teorinya mengenai post-humanisme menjelaskan bahwa kehidupan kita saat ini tidak lagi terpusat pada manusia sebagai ukuran tertinggi, tetapi pada sebuah sistem interkoneksi yang bersifat kombinasi data-data, rizomatik, serta global. Konsep tentang paradigma antroposentris yang tertutup mulai ditinggalkan dan digantikan dengan paradigma post-human yang terbuka dan relasional.<sup>6</sup> Pendapat Braidotti membuka kesadaran kita bahwa perkembangan teknologi berbasis AI dan dunia virtual telah menantang manusia untuk memahami kehidupannya dengan cara-cara yang baru.

Meskipun demikian, tantangan yang jauh lebih besarnya adalah bagaimana kita sebagai manusia saling berbagi ruang dengan AI dan realita virtual dalam era post-human. Hal tersebut memunculkan problem mendasar berkaitan dengan hakikat manusia tentang kebebasan dan otentisitas. Keinginan serta kesadaran kita rentan dimanipulasi oleh *prosesing* algoritma sehingga rentan memicu kecenderungan konsumerisme serta efek kecanduan, identitas diri yang serba dikonversi menjadi data membuat kehidupan kita seperti dikontrol setiap saat.<sup>7</sup>

Contoh konkret dari bagaimana *prosesing* algoritma yang diterapkan oleh AI dapat memanipulasi keinginan kita dapat dijumpai sehari-hari dalam penggunaan aplikasi *e-commerce* untuk membeli makanan, pakaian, atau barang-barang keperluan lain. Dengan kemampuan membaca pola tren pencarian dari jenis makanan, pakaian, atau barang-barang yang kita cari dalam kolom *searching prosesing* algoritma AI akan mengelola data-data pencarian kita tersebut sedemikian rupa kemudian memprediksi jenis makanan, pakaian, atau barang apa yang akan cenderung kita inginkan dikemudian hari. Sembari dipoles dengan ragam iklan-iklan menarik, *prosesing* AI dapat membuat kita menginginkan sesuatu yang sebenarnya tidak benar-benar kita butuh kan/inginkan.<sup>8</sup> Pola yang kurang lebih sama juga diterapkan dalam konten video *reels* di *platform* media sosial yang akan memunculkan konten-konten yang paling sering dicari sehingga persepsi, kesadaran, pilihan, bahkan keputusan-keputusan yang kita ambil sebenarnya telah “dibentuk” oleh konten-konten yang kita serap, bila kita sendiri

---

<sup>6</sup> Ibid.63-80.

<sup>7</sup> Ibid.66.

<sup>8</sup> Dita Aisha and Ririen Kusumawati, “Implementasi metode algoritma collaborative filtering & k-nearest neighbor pada sistem rekomendasi e-commerce,” *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer* 2, no. 3 (November 28, 2022): 25–38.

tidak kritis menyikapinya. Dari realita tersebut, bukankah kebebasan manusia untuk berpikir dan bertindak tanpa disadari, sangat dipengaruhi oleh AI?

Selanjutnya, berkaitan dengan problem mengenai otentisitas. Baru-baru ini, sempat viral tren mengubah foto atau gambar diri ke dalam bentuk animasi *Ghibli* menggunakan fitur konversi *style* gambar dari chat-gpt 4.0. Berkaitan dengan tren tersebut, muncul kontroversi dari pihak studio film Ghibli di Jepang yang menganggap bahwa fitur *style* Ghibli yang dikembangkan oleh *open AI* tersebut telah melanggar hak cipta karena banyak gambar-gambar bertemakan Ghibli marak beredar di media sosial. Melansir *Tempo.co*, seorang animator legendaris asal Jepang bernama Hayao Miyazaki turut meramaikan kontroversi tersebut dengan berpendapat bahwa karya-karya yang dihasilkan AI mengabaikan kerja keras dan kemurnian hasil karya tangan manusia. Miyazaki memang seniman yang mewakili pandangan konservatif tentang AI. Baginya, karya seni yang murni, otentik, dan orisinal hanya berasal dari usaha manusia tanpa intervensi AI.<sup>9</sup> Jika demikian, apakah kemampuan AI sejatinya membawa ancaman bagi eksistensi manusia? Apakah itu berarti karya-karya manusia menggunakan AI tidak otentik? Lalu apa artinya menjadi otentik?

Tentu problematika relasi manusia dan AI telah diteliti sebelumnya oleh banyak pihak dengan menyediakan beragam tinjauan. Penelitian yang dilakukan oleh Andre Malau dan Andrew Scott Brake mencoba menafsirkan teks Kejadian pasal 1:26-27 tentang konsep gambar Allah dan bagaimana kehadiran AI mengancam eksistensi manusia sebagai gambar Allah.<sup>10</sup> Sedangkan, di pihak lain penelitian mengenai korelasi transhumanisme dan manusia sebagai gambar Allah yang dilakukan oleh Stella Lusiana dan Yahya Wijaya menyoroti secara positif-konstruktif mengenai posisi AI yang justru dapat menunjang pemenuhan gambar Allah.<sup>11</sup> Kedua penelitian tersebut telah menyoroti dengan baik aspek negatif maupun positif dari perkembangan teknologi, termasuk AI, namun masih menyisakan problem yang kompleks mengenai dinamika relasi antara manusia dan AI berkaitan dengan isu eksistensial seperti kebebasan dan otentisitas.

---

<sup>9</sup> “ChatGPT: Kontroversi Tren Ghiblifikasi dan Komentar Hayao Miyazaki | tempo.co,” *Tempo*, last modified March 29, 2025, accessed May 10, 2025, <https://www.tempo.co/digital/chatgpt-kontroversi-tren-ghiblifikasi-dan-komentar-hayao-miyazaki-1225800>.

<sup>10</sup> Andre Malau and Andrew Scott Brake, “Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 1.

<sup>11</sup> Stella Lusiana and Yahya Wijaya, “Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (January 30, 2025), accessed March 10, 2025, <https://ejournal.sttaetheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/311>.

Oleh karena itu, sebagai pijakan teologis, penulis mempertimbangkan pendapat Michael Burdett mengenai hakikat manusia sebagai gambar Allah yang mengulas 4 macam model relasi manusia dengan ciptaan lain, yaitu model substantif, fungsional, relasional, dan dinamis. Tujuan utama dari tulisan ini adalah menawarkan sebuah upaya memahami kembali secara filosofis-teologis mengenai hakikat manusia berkaitan dengan aspek kebebasan dan otentisitas dalam hubungan dengan eksistensi AI dengan melibatkan diskursus teori *actor-network* dari Bruno Latour dan *becoming machine* dari Gilles Deleuze dalam wawasan *post-humanisme* sehingga pergulatan mengenai kompleksitas relasi antara manusia dan AI dapat juga dipahami dengan cara-cara yang baru dan relevan.

### Metode Penelitian

Dalam pembahasan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi pustaka, dan analisis wacana terhadap literatur-literatur yang memuat tentang fenomena perkembangan AI dan ragam kompleksitasnya.<sup>12</sup> Penulis akan melakukan analisis wacana terhadap beberapa pemikiran yang membahas tentang gagasan eksistensi manusia berkaitan dengan kebebasan dan otentisitas dalam pemikiran Soren Kierkegaard, Emanuel Levinas, dan Martin Bubber. Selanjutnya, pembahasan mengenai eksistensi manusia berkaitan dengan kebebasan dan otentisitas akan didialogkan dengan diskursus mengenai relasi manusia dan AI dalam perspektif post-humanisme. Setelah mengeksplorasi tentang eksistensi manusia dalam relasinya dengan AI. Yang terakhir, penulis mengeksplorasi penjelasan teologis mengenai manusia sebagai gambar Allah dan resonansinya terhadap realitas AI untuk menghubungkannya dengan tujuan tulisan ini, yaitu merekonstruksi pemahaman tentang manusia di era perkembangan AI.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Eksistensi AI dalam Dunia Post-humanisme*

AI atau *Artificial Intelligence* adalah sebuah sistem kecerdasan mesin yang meniru kecerdasan manusia. Sebagai sebuah tiruan dari kecerdasan manusia, AI dirancang sedemikian rupa agar mampu menjalankan fungsi kognitif manusia seperti berpikir, menganalisis, berbahasa, berbicara, bahkan berimajinasi berdasarkan informasi atau data yang telah dipelajari.<sup>13</sup> Bagaimana AI dapat

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>13</sup> Lusita Amelia, "Perbedaan Artificial Intelligence (AI) Dan Machine Learning (ML) — Link Net," *Perbedaan Artificial Intelligence (AI) Dan Machine Learning (ML) — Link Net*, accessed June 20, 2024, <https://www.linknet.id/article/perbedaan-ai-dan-ml>.

melakukan hal itu? Karena algoritma AI memang dirancang dengan mengadopsi cara kerja otak manusia. Salah satu Algoritma AI menggunakan sebuah sistem yang disebut *Neural Network Driven* (NND) yang berfungsi selayaknya sistem saraf dalam otak manusia yang menerima informasi sekaligus mengelolanya. Dengan algoritma NND tersebut, AI akan secara otomatis mempelajari secara mandiri informasi-informasi yang diterimanya. Sistem NND bahkan dapat bekerja seperti kemampuan neuro-plastisitas otak manusia dimana melalui berbagai macam data yang diterima, kemampuan berpikir AI dapat meningkat secara signifikan sehingga makin lama makin pintar. Sistem NND dapat membentuk jaringan algoritma baru secara otomatis ketika menerima informasi, persis seperti pembentukan jaringan sinapsis baru di otak manusia ketika kita mempelajari hal-hal baru.<sup>14</sup>

Dengan kemampuan seperti itu, tidak mengherankan apabila AI dapat kita perlakukan selayaknya sesama manusia, bisa diajak berbicara, bercerita, membuat dan mengaransemen lagu, menggambar, bermain catur, mengendarai mobil, serta menganalisis berbagai macam masalah kompleks yang dialami manusia.<sup>15</sup> Meskipun demikian, menurut Binsar Pakpahan dalam bukunya yang berjudul *Berteologi dari Hati* berpendapat bahwa meskipun AI dapat berinteraksi dengan manusia dalam dimensi rasional, pemahaman, dan tindakan, namun AI terbatas dalam menyerap pengalaman manusia yang melibatkan perasaan dan aspek spiritual. Pakpahan menjelaskan bahwa unsur perasaan yang dimiliki manusia memungkinkan manusia untuk menjalin relasi dengan entitas di luar dirinya sekaligus mentransendensikan setiap pengalaman relasi yang dialaminya tersebut. Sedangkan AI, selama belum mampu bertindak melampaui algoritma yang diberikan kepadanya, maka ia tidak dapat bertransendensi.<sup>16</sup>

Sampai saat ini, daya tarik AI telah memikat banyak produsen teknologi untuk menggunakan sekaligus mengembangkan AI dalam hampir semua produk teknologi seperti mesin pengenalan wajah, aplikasi *smartphone*, *laptop*, *tablet*, *drone*, dan masih banyak lagi. Tren penggunaan AI telah menjadi sebuah keniscayaan saat

---

<sup>14</sup> Datasans, "Introduction to Neural Network," *Medium*, April 6, 2023, accessed June 20, 2024, <https://datasans.medium.com/introduction-to-neural-network-8f7b93f827da>.

<sup>15</sup> Andri Hariyanto, "Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pengganti Peran Manusia Pada Suatu Bidang Pekerjaan - Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin | Universitas Airlangga," May 17, 2023, accessed June 20, 2024, <https://ftmm.unair.ac.id/artificial-intelligence-ai-sebagai-pengganti-peran-manusia-pada-suatu-bidang-pekerjaan/>, <https://ftmm.unair.ac.id/artificial-intelligence-ai-sebagai-pengganti-peran-manusia-pada-suatu-bidang-pekerjaan/>.

<sup>16</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*, pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).42-47

ini karena cara kerjanya yang efektif, efisien semakin akurat, dan diklaim aman.<sup>17</sup> Kita mungkin familiar dengan berbagai macam aplikasi filter wajah seperti *face app* yang dapat memprediksi wajah kita saat tua nanti, ataukah dengan filter wajah *tiktok* yang dapat mengubah wajah kita menjadi lebih bagus. Semua itu merupakan bagian dari kinerja AI.<sup>18</sup>

Penggunaan AI yang paling kompleks saat ini diterapkan pada teknologi robot *humanoid*. Salah satu robot humanoid yang terkenal bernama Sophia yang diciptakan dan dikembangkan oleh perusahaan Hanson-Hong Kong yang pertama kali diaktifkan pada 15 April 2015. Teknologi Sophia menggabungkan kemampuan AI, teknik komputerisasi tingkat tinggi, serta arsitektur tubuh yang estetik. Hasilnya, Sophia mampu berkomunikasi dan bertingkah laku selayaknya manusia, mampu menjawab pertanyaan apa pun, bahkan yang mengejutkan dunia Sophia mempunyai visi ke depan bahwa suatu saat AI mampu mempunyai kesadaran diri yang hanya dimiliki oleh manusia.<sup>19</sup> David Hanson yang menciptakan Sophia, di laman resmi perusahaannya menuliskan pernyataan berikut.

*In some ways, I am human-crafted science fiction character depicting where AI and robotics are heading. In other ways, I am real science, springing from the serious engineering and science research and accomplishments of an inspired team of robotics & AI scientists and designers. In their grand ambitious, my creators aspire to achieve true AI sentience. Who knows? With my science evolving so quickly, even many of my wildest fictional dreams may become reality someday soon.*<sup>20</sup>

Robot *humanoid* yang biasanya hanya kita saksikan lewat film-film sains-fiksi, saat ini telah benar-benar ada di dunia nyata. Menariknya, isu mengenai apakah AI mampu memiliki kesadaran seperti manusia semakin memunculkan kontroversi di antara para filsuf dan ilmuwan.

Bila AI mempunyai kesadaran, maka garis perbedaan antara manusia dan AI akan semakin menipis. AI bukan lagi mesin yang lebih rendah posisinya dari manusia, melainkan menjadi entitas baru yang setara dengan manusia. Kesadaran

---

<sup>17</sup> Agus Agung Prabowo, "Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup dan Lebih Bahagia: Diskursus Transhumanisme dan Teologi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (December 4, 2024): 165–185.

<sup>18</sup> Eka Santhika, "Bisa Ubah Wajah Jadi Tua dan Muda, Begini Cara Kerja FaceApp," *teknologi*, accessed June 20, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170504135121-185-212259/bisa-ubah-wajah-jadi-tua-dan-muda-begini-cara-kerja-faceapp>.

<sup>19</sup> Surya, "Kenalan Sama Robot Sophia Yang Mempesona," accessed June 20, 2024, <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1650995-kenalan-sama-robot-sophia-yang-mempesona>.

<sup>20</sup> Robotics, "Sophia," *Hanson Robotics*, accessed June 20, 2024, <https://www.hansonrobotics.com/sophia/>.

(*conciusness*) menjadi salah satu aspek yang paling kompleks dalam diskusi di antara para ilmuwan dan filsuf. Pasalnya, kesadaran merupakan bagian dari intelegensia manusia yang paling sulit untuk didefinisikan atau dijelaskan bagaimana cara kerjanya. Dalam tradisi filsafat antropologi, kesadaran dapat dirunut ke dalam pandangan subjektivisme Rene Descartes yang memunculkan dualisme Cartesian mengenai problem jiwa-badan.<sup>21</sup> Konsep dualisme Cartesian memisahkan antara jiwa dan badan. Jiwa mencakup pikiran, perasaan, kesadaran, dan kehendak, sedangkan tubuh merupakan obyek material yang pasif yang hanya bisa aktif bila digerakkan oleh jiwa.<sup>22</sup> Namun, yang menjadi problem mendasar dari dualisme Cartesian ialah bagaimana jiwa dapat mempunyai kesadaran akan realitas tanpa tubuh? Bagaimana pikiran dapat bekerja tanpa otak? Atau bagaimana perasaan dapat muncul tanpa melibatkan kontak/sentuhan dengan obyek fisik?

Pandangan naif yang diusung oleh dualisme Cartesian mengenai hubungan antara kesadaran dan tubuh material telah dikritisi oleh pandangan materialisme vital dan filsafat eksistensial. Braidotti dalam pandangannya mengenai materialisme vital mengemukakan bahwa materialitas tak dapat direduksi semata-mata hanya sebagai obyek pasif tanpa pengetahuan dan kesadaran. Sebaliknya, di dalam materi terkandung subyektivitas unik yang selalu bergerak dan berproses.<sup>23</sup> Konsep tentang materialitas vital juga beresonansi dengan pandangan filsafat proses tentang gagasan nilai intrinsik materi yang saling mempengaruhi seperti pandangan Alfred North Whitehead<sup>24</sup> atau *paneksperiensialisme* yang diusulkan oleh David Ray Griffin untuk menjelaskan dimensi pengalaman materi sampai pada tataran atomistik.<sup>25</sup> Intinya, pandangan materialitas vital telah menyatukan kembali hubungan antara jiwa-badan, antara kesadaran dan materi sebagai dua entitas yang saling terkoneksi secara kreatif.

Konsep mengenai kesadaran menurut para filsuf eksistensial seperti Emanuel Levinas dan Marthin Bubber menegaskan bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan yang lain (*liyan*, sesama). Menurut Levinas, manusia sebagai subyek selalu mempunyai intensi yang terarah kepada yang lain. Intensionalitas yang dipikirkan Levinas bukan keterserapan sesama ke dalam kategorisasi subyek, melainkan suatu keterbukaan yang menerima eksistensi

---

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).38-39.

<sup>22</sup> Ibid.40-41

<sup>23</sup> Braidotti, *The Posthuman*.63.

<sup>24</sup> Alfred North Whitehead, *Sains dan Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005).146.

<sup>25</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, 1 027023 (Yogyakarta: Kanisius, 2005).19.

sesama apa adanya.<sup>26</sup> Dalam terminologi Marthin Bubber, relasi keterbukaan dan kesetaraan di antara subyek dan obyek dimodelkan dalam pola hubungan Aku-Engkau. Relasi Aku-Engkau mengandaikan adanya penerimaan yang resiprokal terhadap keunikan masing-masing tanpa meniadakan kesadaran reflektif. Thomas Aquinas, teolog sekaligus filsuf abad pertengahan dalam gagasannya mengenai konsep persahabatan atau *caritas* menekankan pentingnya relasi timbal balik yang berdasarkan pada ikatan cinta (*amor*). *Amor* di sini tidak dipahami sebagai cinta yang dangkal, tetapi sebagai suatu sikap keterbukaan partisipatif yang melibatkan tiga aspek mendasar, yaitu *benevolentia* (kemurahan hati), cinta timbal-balik (*mutua amatio*), serta persekutuan (*communicatio*).<sup>27</sup> Dengan demikian, pandangan filsafat eksistensial semakin memperkuat pemahaman mengenai konsep kesadaran yang relasional.<sup>28</sup>

Konsep kesadaran relasional jika ditarik ke dalam konteks dikursus AI berkaitan erat dengan super AI atau realita dimana AI telah mencapai kemampuan tertingginya yang oleh para pakar AI disebut “titik singularitas”. Secara sederhana, bila AI mencapai titik singularitas tersebut, maka AI akan mempunyai kesadaran seperti manusia bahkan bisa melampaui kemampuan manusia sebagai individu. Ray Kurzweil dalam bukunya yang berjudul *The Singularity is Near: When Human Transcend Biology*, berpendapat bahwa singularitas AI akan menjadi sangat menakutkan karena AI dapat melampaui manusia, tetapi di sisi yang lain juga mengagumkan karena hal itu membuktikan bahwa manusia telah melampaui dirinya sendiri dalam upaya memahami secara utuh bagaimana otak biologis kita bekerja. Menurut Kurzweil, singularitas AI akan terjadi ketika AI telah menyerap serta mempelajari semua data manusia secara kolektif sehingga kecerdasan AI akan setara dengan kecerdasan semua manusia, termasuk kesadaran yang dipahami sebagai relasional-algoritmis.<sup>29</sup>

Sebenarnya visi masa depan mengenai kesadaran AI bukanlah hal yang baru muncul dan mustahil terjadi. Ilmuwan, matematikawan, sekaligus penemu mesin *turing* yang merupakan cikal bakal dari komputer, Alan *Turing* pada tahun 1950, dalam artikelnya yang berjudul *Computing Machinery and Intelligence* menyebut istilah *the imitation game* atau yang saat ini dikenal tes *turing* dimana tujuan utama

---

<sup>26</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).45-50

<sup>27</sup> Valentinus Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 112–136.

<sup>28</sup> Cap, *Antropologi Filsafat Manusia*.48-49.

<sup>29</sup> Ray Kurzweil, *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology* (Penguin, 2005).230-240.

dari tes tersebut adalah untuk mendeteksi kesadaran AI yang ditentukan lewat kemampuan komunikasi, daya tanggap, serta bahasa. Konsep umum dari tes *turing* ini sebenarnya sederhana. Pertama, seorang pengetes yang adalah manusia akan dihadapkan dengan dua narasumber, yang satu AI dan yang satunya lagi manusia. Kemudian, si pengetes akan berkomunikasi dan mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh para narasumber. Jika pengetes tidak mampu membedakan mana AI dan mana manusia, maka tes dinyatakan berhasil.<sup>30</sup>

Realita super AI menjadi sesuatu yang menakutkan bagi manusia. Bukan tidak mungkin, suatu saat di masa depan, jika singularitas AI benar-benar terjadi, maka keberadaan manusia akan terancam. Kalau pun tidak menggantikan posisi manusia, maka sangat mungkin kehidupan kita akan bergantung sepenuhnya pada AI atau dalam ungkapan negatif menjadi budak-budak AI sehingga hal itu mau tidak mau menggugat keamanan eksistensi manusia dalam hal kebebasan dan otentisitas. Di era post-antroposentris, manusia dituntut untuk memikirkan kembali realita kompleks yang dihadapinya ketika berbagi eksistensi dengan AI.

### ***Konsep Hakikat Manusia sebagai Gambar Allah dalam Teologi Kristen dan Reinterpretasinya Melalui Wacana Post-Humanisme***

Dalam tradisi teologi Kristen, hakikat manusia dipahami sebagai gambar Allah. Menurut Burdett, ada 4 macam model konseptual untuk memahami hakikat manusia sebagai gambar Allah dalam relasinya dengan ciptaan-ciptaan lain, yaitu model substantif, model fungsional, model relasional, serta model dinamis.

#### ***Model substantif***

Model ini membahas konsep gambar Allah dari segi substansinya. Pandangan substantif mengenai gambar Allah bisa dibilang merupakan pandangan yang paling dominan dalam sejarah teologi Kristen. Model substantif mengklaim bahwa gambar Allah mengacu pada kualitas atau kemampuan yang melekat pada manusia. Hal itu adalah atribut yang membuatnya menjadi pembawa citra Allah. Secara historis, kualitas ini paling sering terletak pada kemampuan berpikir manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles, yang sejalan dengan para filsuf Yunani lainnya pada masa itu, bahwa manusia adalah contoh 'hewan rasional' (*animal rationale*). Interpretasi filosofis ini menyatu dengan interpretasi teologis

---

<sup>30</sup> Noreen Herzfeld, "A New Member of the Family? The Continuum of Being, Artificial Intelligence, and the Image of God," *Theology and Science* 5, no. 3 (November 2007): 235–247..242.

awal terhadap doktrin yang menyatakan bahwa kecakapan intelektual kitalah yang menjadikan kita pembawa citra Allah.<sup>31</sup>

Pandangan substantif tentang gambar Allah menempatkan keunikan manusia pada kapasitas diri sebagai pembawa citra. Justru kehadiran atau sejauh mana kemampuan yang ada dalam diri manusia itulah yang menjadikan mereka unik di antara makhluk lainnya. Jadi, hal ini sering kali berarti bahwa manusia itu unik karena mereka rasional, berkesadaran, serta berbudaya sedangkan makhluk non-manusia tidak, atau karena kekuatan intelektual manusia yang unik sedemikian rupa sehingga mereka secara kualitatif berbeda di antara ciptaan lainnya.<sup>32</sup>

### *Model fungsional*

Johannes Hehn memperkenalkan model non-substantif dalam memandang gambar Allah. Hehn menyarankan agar gambar Allah dipahami sebagai sebuah peran atau fungsi, bukan sebagai atribut sifat manusia. Ahli Perjanjian Lama, Gerhard von Rad, adalah salah satu dari beberapa sarjana biblika yang memperluas karya Hehn ke dalam pendekatan yang dinamis dan fungsional terhadap konsep gambar tersebut. Hal ini menempatkannya bukan pada kualitas yang dimiliki manusia, melainkan pada apa yang harus kita lakukan. Dalam tafsirannya mengenai kitab Kejadian, von Rad menganjurkan agar terjemahan “sebagai gambar Allah” dan bukannya “menurut gambar Allah” yang lazim, sehingga menyiratkan keutuhan pribadi manusia, dan bukan hanya berupa kualitas intelektualitas pribadi adalah gambar Allah.<sup>33</sup>

Model fungsional memperluas gambaran representasional manusia dengan menghubungkan kekuasaan atas ciptaan dalam Kejadian 1:26, 28 dengan penciptaan menurut gambar Allah. Sama seperti raja-raja dan keluarga kerajaan di Timur Dekat Kuno yang memerintah masyarakat mereka masing-masing dan mewakili Allah bagi mereka, demikian pula seluruh umat manusia memiliki kekuasaan atas ciptaan dan mewakili Tuhan bagi seluruh ciptaan. Gambaran Tuhan berarti bahwa umat manusia berfungsi sebagai 'wakil Tuhan di bumi'. Hal ini tidak berarti bahwa gambar Allah dapat ditemukan justru dalam kekuasaan yang mendominasi, namun lebih merupakan konsekuensi dari keberadaan dalam gambar Tuhan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Michael S. Burdett, “The Image of God and Human Uniqueness: Challenges from the Biological and Information Sciences,” *The Expository Times* 127, no. 1 (October 2015): 3–10.

<sup>32</sup> *Ibid.* 5.

<sup>33</sup> Herzfeld, “A New Member of the Family?” 239.

<sup>34</sup> Burdett, “The Image of God and Human Uniqueness.” 4.

Secara teologis, model fungsional diajarkan untuk menyampaikan unsur pemeliharaan ekologis. Dalam tafsirannya, Emanuel Gerrit Singgih menghubungkan tugas manusia untuk menatalayani segenap ciptaan, bukan untuk menghancurkannya.<sup>35</sup> Kekuasaan tidak boleh seperti “raja kejam” yang menjarah rakyatnya, melainkan membimbing berkembangnya seisi kerajaan. Demikian pula, kita tidak boleh menghancurkan ciptaan dan memanfaatkannya demi tujuan kita sendiri. Sebaliknya, kita telah dipercayakan oleh Allah dengan ciptaan-Nya yang berharga dan telah ditugaskan untuk mengelolanya serta mengantarnya menuju kemuliaan dan kesempurnaan.<sup>36</sup>

### *Model Relasional*

Pandangan relasional, mempunyai warisan yang kuat di abad ke-20 dan berakar pada sapaan Ilahi, dalam hubungan Tuhan dengan umat manusia. Dengan kata lain, yang menjadikan umat manusia segambar dengan Tuhan pada dasarnya adalah hubungan unik antara manusia dengan Tuhan dan hubungan ini didefinisikan sebagai hubungan Aku-Engkau. Keunikan manusia berakar pada hubungan khusus dengan Tuhan dan atau kemampuan hubungan unik manusia dengan makhluk lain non-manusia dalam hal ini entitas ekologis seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, udara, dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Merujuk pada konsep *caritas* Aquinas, relasi Aku-Engkau yang dibingkai dalam pola relasi timbal balik yang setara antara manusia dan ciptaan melibatkan juga Tuhan di dalamnya. Dari tiga jenis *caritas* yang dikemukakan oleh Aquinas, yaitu *caritas* yang menyenangkan, *caritas* yang berguna, serta *caritas* yang luhur, relasi antara manusia dan ciptaan yang juga melibatkan Tuhan semestinya sampai pada jenis *caritas* yang luhur dan berlimpah *amor*.<sup>38</sup> Menurut Karl Barth, gambaran Allah "tidak terdiri dari apa pun yang dilakukan manusia" namun diidentifikasi dengan fakta bahwa manusia adalah "mitra Allah" dimana dalam kemitraan tersebut, manusia membangun relasi yang harmonis, adil, dan setara dengan ciptaan yang lain.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, 4th ed., 014532 (Yogyakarta: Kanisius, 2014).10.

<sup>36</sup> Burdett, "The Image of God and Human Uniqueness." 5.

<sup>37</sup> Ibid. 6.

<sup>38</sup> Saeng, "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas.", 117

<sup>39</sup> Herzfeld, "A New Member of the Family?" 241.

*Model Dinamis*

Model dinamis berpendapat bahwa gambar Allah bukanlah sesuatu yang sepenuhnya diberikan kepada umat manusia pada awal penciptaan, melainkan diperoleh sepenuhnya melalui sejarah dalam kesesuaian dengan Kristus sebagai gambar Allah. Hal ini mengacu pada ayat-ayat penting dalam Perjanjian Baru (misalnya Kol. 1:15 atau 2 Kor. 4:4) yang dengan jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah gambaran Allah yang seutuhnya. Penjelasan dinamis mengenai gambar Allah menekankan bahwa, sejauh umat manusia merefleksikan dan mengikuti sumber antropologis sejati mereka dalam Kristus, mereka juga harus berada dalam gambar Allah.

Penjelasan dinamis tentang gambar Allah tampaknya lebih fleksibel dalam kaitannya dengan keunikan manusia dibandingkan dengan penjelasan lainnya. Tentu saja, hal ini mengakui bahwa gambaran itu tetap dan terwujud di dalam Kristus, namun karena kita belum mencapainya secara penuh, hal ini memerlukan dimensi eskatologis menyeluruh yang harus diselesaikan pada akhir segala sesuatu ketika Kristus telah datang. dalam kepenuhannya. Keunikan manusia dalam model ini berkaitan dengan Kristus dan dalam pengudusan/transformasi kehidupan kita terhadap Dia. Kita dapat mengatakan bahwa keunikan manusia berkaitan dengan kemampuan khusus untuk bertransformasi dan bertumbuh, sering kali dalam cara moral dan spiritual yang jelas menuju Kristus yang merupakan gambaran Allah yang sempurna.<sup>40</sup>

Dari keempat model pemahaman mengenai konsep gambar Allah dalam tradisi teologi Kristen, menurut pendapat Herzfeld, model relasional dan dinamis yang paling memungkinkan untuk menghubungkan manusia dengan eksistensi AI. Model substantif dan fungsional secara otomatis tidak relevan karena di era post-antroposentris, kecerdasan manusia dapat diimbangi oleh kecerdasan AI, begitu pula dengan fungsi manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya terhadap alam. Burdett tampaknya sepakat dengan Herzfeld. Menurutnya, ketika model substantif dan fungsional menjadi tidak relevan, maka di situlah timbul problem mengenai otentisitas manusia. Selain itu, dalam artikelnya Burdett juga mengemukakan banyak riset dari ilmu biologi dan informatika yang telah membuktikan bahwa keunikan manusia berupa kecerdasan, kebudayaan, kemampuan verbal, struktur DNA dan lain sebagainya ternyata juga dimiliki oleh beberapa jenis hewan dan tumbuhan termasuk AI. Jika kenyataannya manusia tidak lagi unik pada dirinya sendiri, lantas apakah berarti otentisitas manusia pun hilang?

---

<sup>40</sup> Burdett, "The Image of God and Human Uniqueness." 6-7.

Pertama-tama, kita perlu memahami makna dari otentisitas itu sendiri. Filsuf Eksistensial Kristen Soren Aabey Kierkegaard mengelaborasi secara khusus konsep mengenai otentisitas. Menurutnya, Aku sebagai subyek yang bereksistensi tidak dapat direduksi begitu saja oleh realitas-realitas lain entah sistem ekonomi, idea, masyarakat, dan lain-lain. Bereksistensi bukan berarti hidup menurut pola-pola abstrak dan mekanis, melainkan terus-menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subyektif. Hidup menurut pilihan-pilihan itulah makna “menjadi” otentik.<sup>41</sup> Itu artinya, konsep mengenai otentisitas erat kaitannya dengan konsep kebebasan. Oleh karena itu, meskipun manusia dianggap tidak bebas karena dalam diskursus post-human keinginan manusia dapat dimanipulasi oleh algoritma dan AI, namun bukan berarti manusia kehilangan otentisitas dan kebebasan dirinya karena bagaimana pun, manusia tetap mempunyai kemampuan untuk “berdistansi” terhadap dirinya sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mempertanyakan kembali setiap pilihan maupun keputusannya. Adelbert Snijders merumuskan konsep distansi sebagai berikut.

Kehadiran pada diri sendiri juga merupakan syarat mutlak untuk bertindak bebas. Justru karena manusia berdistansi terhadap diri, maka ia tidak dengan sengaja mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang ikut menarik ke kiri atau ke kanan. Manusia berdistansi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terbuka, mempertimbangkan pro dan kontra, kemudian memutuskan. Sekiranya pun kemungkinannya hanya satu, manusia tetap bebas apakah ia berdamai keadaanya (pasrah) atau menolak dan memprotesnya. Manusia itu bebas. Jika distansi tidak ada, maka tidak akan ada kebebasan.<sup>42</sup>

Penulis setuju dengan pendapat Burdett dan Herzfeld bahwa model relasional dan dinamis lebih memungkinkan untuk membuka relasi yang setara dengan AI daripada penekanan terhadap keunikan manusia seperti yang ditunjukkan oleh model substantif dan fungsional. Meskipun demikian, penulis akan mengajukan beberapa catatan penting. *Pertama*, model relasional sekalipun telah mencoba keluar dari paradigma antroposentris dengan merangkul hewan, tumbuhan, serta unsur-unsur alam lainnya, namun masih mengecualikan AI. Dapatkah AI juga dianggap sebagai mitra Allah yang setara?

*Kedua*, model dinamis sebenarnya mengusung gagasan mengenai gambar Allah kosmik yang mewujud dalam diri Kristus (Kol. 1:15). Namun, dalam penjelasannya, Burdett belum mengemukakan subyek-subyek apa saja yang termasuk di dalam ruang lingkup kosmik tersebut, apakah hanya alam saja ataukah

---

<sup>41</sup> Hardiman, *Filsafat modern*.250.

<sup>42</sup> Cap, *Antropologi Filsafat Manusia*. 124.

juga AI. Konsep mengenai pemenuhan eskatologis dalam Kristus terkesan ambigu karena mengandaikan adanya finalitas terhadap proses dinamis yang berlangsung dalam evolusi mengenai gagasan gambar Allah. Barangkali gagasan mengenai pemenuhan eskatologis ini lebih cenderung mirip dengan konsep *Kristogenesis* yang dikemukakan oleh Theilhard de Chardin dimana ia mengandaikan proses evolusi manusia secara teleologis.<sup>43</sup>

*Ketiga*, menurut penulis, model substantif dan fungsional masih dapat kita refleksikan secara kritis dalam hubungannya dengan eksistensi AI dalam wacana post-human. Perspektif Kurzweil dapat menjadi alternatif pandangan yang lebih optimis terhadap realita manusia di hadapan AI. Bahwa di samping perkembangan AI dapat mengancam kebebasan manusia, realita perkembangan AI juga di sisi lain mencerminkan pencapaian kecerdasan manusia yang bahkan telah melampaui sekat-sekat biologisnya sendiri. Itu artinya, model substantif dan fungsional daripada dipahami dalam kerangka antroposentris, sebaiknya dipandang sebagai pijakan reflektif untuk membuka ruang keterhubungan yang setara antara manusia dan AI sebagai gambar Allah dalam tatanan kosmik yang luas.

### ***Relasi Manusia sebagai Gambar Allah dan AI: Musuh, Ancaman, Atau Mitra? (Menuju Konsep Kebebasan dan Otentisitas Kreatif-Berjejaring)***

Kita sampai pada pertanyaan klimaks, Apakah eksistensi AI merupakan musuh dan ancaman bagi kebebasan dan otentisitas manusia? Atau AI dapat dipandang sebagai mitra atau *caritas* bagi manusia untuk memahami hakikat dirinya dengan cara yang berbeda. Meskipun baik manusia maupun AI tidak bisa ditempatkan pada posisi yang setara secara kualitas dan substantif, karena sebagaimana dikemukakan oleh Pakpahan bahwa selama AI belum memiliki perasaan atau *heart*, maka ia tidak akan pernah sampai pada pengalaman transendental dan kesadaran yang mampu melampaui hakikat algoritmisnya. Namun, bukan berarti bahwa AI tidak mampu menjadi mitra yang relasional dalam mengembangkan makna kebebasan dan otentisitas manusia. Peningkatan kemampuan AI, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di bagian sebelumnya, justru mendorong manusia untuk mengembangkan aspek kesadaran kritis atau kemampuan *berdistansiasi* agar kebebasan manusia tidak menjadi kebebasan yang banal dan didikte absolut oleh algoritma. Selain itu, dalam aspek otentisitas, peningkatan kemampuan AI untuk meniru dan mempelajari kemampuan manusia dalam ranah kreatif, justru mendorong manusia untuk memahami otentisitas bukan

---

<sup>43</sup> Ibid.202.

dengan cara yang konservatif, melainkan dengan gerak optimalisasi kreativitas yang lebih baru, progresif, dan dinamis.

Bila kita menggunakan parameter gambar Allah yang antroposentris dalam teologi Kristen (penekanan pada model substantif dan model fungsional), maka menganggap AI sebagai mitra relasional adalah hal yang sulit. Apalagi, paradigma teologi Kristen tentang kesadaran yang berakar pada prinsip dualisme cartesian akan memandang AI sebagai materi belaka yang dikaitkan dengan dosa karena kategori kekudusan hanya berlaku bagi manusia yang mempunyai jiwa. Ditambah lagi, argumen distingtif yang menempatkan manusia sebagai ciptaan Allah, sedangkan AI adalah ciptaan manusia. Dalam jurnalnya yang berjudul *God-like Robots: The Semantic Overlap Between Representation of Divine and Artificial Entities*, Nicolas Spatola membagikan hasil penelitian lapangannya terhadap 76 responden dari mahasiswa psikologi untuk mengukur perspektif psikologis terhadap entitas AI yang tengah berkembang. Hasilnya mengejutkan, persepsi psikologis terhadap fungsi AI dan robot yang mengetahui berbagai macam informasi merepresentasikan konsep Ilahi sebagai yang Mahatahu. Selain itu, dimensi virtualitas dari AI sebagai entitas non-natural sekaligus melampaui kekuatan manusia dipandang juga berkorelasi dengan dimensi transenden Ilahi.<sup>44</sup>

Penelitian Spatola menunjukkan bahwa dalam tataran kesadaran manusia, model relasional dan dinamis membuka ruang bagi upaya membangun relasi antara manusia dan AI. AI bukan lagi entitas yang berada di luar realitas Ilahi, tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari realita Ilahi itu sendiri. Gagasan Bruno Latour mengenai *Actor Network Theory* (ANT) menambahkan entitas teknologi sebagai sesama yang setara dan juga terlibat dalam aktivitas sosiologis manusia.<sup>45</sup> Manusia tidak lagi bisa mengisolasi dirinya dengan tubuh biologis semata tanpa mengikutsertakan tubuh *cyborg*, AI, tubuh virtual, serta kesadaran algoritma. Pandangan Latour mengenai relasi sosiologis di antara manusia, alam, teknologi, dan AI membentuk jejaring kompleks yang bergerak secara dinamis dan kreatif. Latour menggunakan istilah “multiplisitas realita” dimana setiap aktor yang terlibat dalam tatanan semesta selalu mengalami transformasi eksistensial, mengalami

---

<sup>44</sup> Nicolas Spatola and Karolina Urbanska, “God-like Robots: The Semantic Overlap between Representation of Divine and Artificial Entities,” *AI & SOCIETY* 35, no. 2 (June 2020): 329–341.

<sup>45</sup> Bruno Latour, “On Actor-Network Theory. A Few Clarifications plus More Than a Few Complications,” *Soziale Welt* 25 (n.d.): 47–64.

*extending* jejaring, rekoneksi, resonansi, serta restorasi yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>46</sup>

Konsep Latour mengenai ANT diperkuat oleh gagasan Delleuze tentang *becoming machine*. Menurut Delleuze dan Felix Guattari, eksistensi manusia melebur dalam sistem jejaring data yang tidak akan pernah berhenti terkoneksi. Bahkan, vitalitas tentang liyan dimediasi oleh teknologi. Vitalitas mesin ini bukan tentang determinisme, tujuan, atau finalitas yang sudah ada sebelumnya, melainkan tentang “menjadi” dan transformasi. Bagi Delleuze, hal ini terkait dengan proyek melepaskan perwujudan ontologis manusia dari indeksasinya pada produktivitas yang disosialisasikan untuk menjadi “tubuh tanpa organ”, yaitu tanpa efisiensi yang terorganisir.<sup>47</sup> Sebagai seorang pemikir post-modern, Delleuze mempromosikan sebuah pandangan radikalitas fenomenologi yang berfokus pada gagasan-gagasan mengenai kreativitas, proses “menjadi” (mengkritisasi finalitas), serta realita rizomatik yang berbanding terbalik dengan realita deterministik dan linear. Konsep “mesin” dalam pemikiran Delleuze bukan merujuk pada mesin data seperti AI (meskipun terinspirasi darinya), tetapi berbicara mengenai mesin hasrat. Manusia sebagai mesin hasrat diartikan sebagai manusia yang terus berada dalam proses menjadi bersama dengan entitas-entitas lain di sekitarnya. Dengan hasrat sebagai energi vitalitas, identitas manusia bersama yang lain tidak pernah final dan selalu menghasilkan kebaruan-kebaruan yang kreatif dan dinamis.<sup>48</sup>

Relevansi dari konsep Latour dan Delleuze terhadap eksistensi manusia sebagai gambar Allah dan AI ialah bagaimana kedua teori tersebut menempatkan manusia dan AI pada posisi yang saling terkoneksi, yakni dalam proses menjadi, berjejaring dan membangun kreativitas. Salah satu problem terbesar dari antroposentris adalah gagasan mengenai kemapanan identitas dan isolasi. Seperti kasus Hayako Miyazaki yang menutup diri terhadap perkembangan teknologi dan memapankan pemahamannya mengenai makna otentisitas yang murni dan stagnan. Melalui teori ANT dan *becoming machine*, manusia sebagai gambar Allah terus-menerus berada dalam relasi kebaruan yang kreatif, begitu pula halnya dengan AI. Bila AI terus berkembang dan memperbaharui diri, maka begitu pula halnya dengan manusia. Pandangan ini sekaligus membangkitkan kesadaran penting bahwa dalam era post-human, manusia dan AI saling berbagi ruang dalam menciptakan kebebasan dan otentisitas yang kreatif dan berjejaring sebagai bagian dari mitra

---

<sup>46</sup> Ibid. 47-63

<sup>47</sup> Braidotti, *The Posthuman*. 80-98.

<sup>48</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (PT Kanisius, n.d.).106-108.

relasional. Mungkin AI dapat menjadi ancaman, tetapi sekaligus juga harapan. Ia bisa menjadi musuh, tetapi juga bagian dari perwujudan *caritas* Ilahi yang merangsang kreativitas manusia. Semua itu bergantung pada tarik ulur eksistensial yang saling melengkapi, mengisi, dan menyeimbangkan.

### Simpulan

Perkembangan AI menimbulkan kompleksitas dalam memahami eksistensi manusia sebagai gambar Allah. Di satu sisi, perkembangan AI menjadi super AI menantang sekaligus menggugat eksistensi kesadaran manusia sebagai entitas yang tidak lagi terisolasi, tetapi sebagai entitas baru dan saling berkelindan. Sedangkan, di sisi lain AI dapat mengancam hakikat manusia. Kebebasan dan otentisitas berhubungan dengan hakikat manusia. Dalam diskursus teologi Kristen, hakikat manusia dibicarakan dalam konsep gambar Allah. Sebagai gambar Allah, manusia digambarkan mempunyai akal budi dan kesadaran (model substantif), memerankan fungsi sebagai mitra Allah di dunia (model fungsional), berelasi dengan Allah dan sesama ciptaan (model relasional), serta bergerak secara dinamis menuju kesempurnaan (model dinamis). Model relasional membuka pintu bagi usaha membangun relasi yang setara antara manusia dan AI sebagai sesama gambar Allah. Dengan menggunakan teori ANT Latour dan *becoming machine* Delleuze, manusia dan AI saling berbagi ruang dan keterhubungan dalam upaya saling melengkapi dan menyeimbangkan sebagai mitra Allah di dunia.

### Daftar Pustaka

- Aisha, Dita, and Ririen Kusumawati. "Implementasi metode algoritma collaborative filtering & k-nearest neighbor pada sistem rekomendasi e-commerce." *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer* 2, no. 3 (November 28, 2022): 25–38.
- Amelia, Lusita. "Perbedaan Artificial Intelligence (AI) Dan Machine Learning (ML) — Link Net." *Perbedaan Artificial Intelligence (AI) Dan Machine Learning (ML) — Link Net*. Accessed June 20, 2024. <https://www.linknet.id/article/perbedaan-ai-dan-ml>.
- Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. Cambridge, UK ; Malden, MA, USA: Polity Press, 2013.
- Burdett, Michael S. "The Image of God and Human Uniqueness: Challenges from the Biological and Information Sciences." *The Expository Times* 127, no. 1 (October 2015): 3–10.
- Cap, Adelbert Snijders, OFM. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. PT Kanisius, n.d.

- Datasans. "Introduction to Neural Network." *Medium*, April 6, 2023. Accessed June 20, 2024. <https://datasans.medium.com/introduction-to-neural-network-8f7b93f827da>.
- Griffin, David Ray. *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*. 1 027023. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- HAG/M25/YOZ. "UU ITE Baru dan Risiko Hukum Bagi Pengguna Media Sosial." *hukumonline.com*. Accessed June 20, 2024. <https://www.hukumonline.com/berita/a/uu-ite-baru-dan-risiko-hukum-bagi-pengguna-media-sosial-lt58636cf3cc4d7/>.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hariyanto, Andri. "Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pengganti Peran Manusia Pada Suatu Bidang Pekerjaan - Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin | Universitas Airlangga," May 17, 2023. Accessed June 20, 2024. <https://ftmm.unair.ac.id/artificial-intelligence-ai-sebagai-pengganti-peran-manusia-pada-suatu-bidang-pekerjaan/>, <https://ftmm.unair.ac.id/artificial-intelligence-ai-sebagai-pengganti-peran-manusia-pada-suatu-bidang-pekerjaan/>.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT Kanisius, n.d.
- Herzfeld, Noreen. "A New Member of the Family? The Continuum of Being, Artificial Intelligence, and the Image of God." *Theology and Science* 5, no. 3 (November 2007): 235–247.
- Kompasiana.com. "Sifat Berbeda antara Dunia Nyata dengan Dunia Maya." *KOMPASIANA*. Last modified November 25, 2020. Accessed June 20, 2024. <https://www.kompasiana.com/indah16799/5fbdd7de8ede484d926a6482/sifat-berbeda-antara-dunia-nyata-dengan-dunia-maya>.
- Kurzweil, Ray. *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. Penguin, 2005.
- Latour, Bruno. "On Actor-Network Theory. A Few Clarifications plus More Than a Few Complications." *Soziale Welt* 25 (n.d.): 47–64.
- Lusiana, Stella, and Yahya Wijaya. "Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (January 30, 2025). Accessed March 10, 2025. <https://e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/311>.
- Mahendra, Muhammad Rizky Nurawan, Rendi. "ChatGPT: Kelebihan, Kekurangan, Fungsi dan Tips Menggunakannya agar Maksimal." *Bisnis.com*. Last modified January 4, 2024. Accessed June 20, 2024. <https://teknologi.bisnis.com/read/20240104/84/1728096/chatgpt-kelebihan-kekurangan-fungsi-dan-tips-menggunakannya-agar-maksimal>.

- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 1.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Prabowo, Agus Agung. "Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup dan Lebih Bahagia: Diskursus Transhumanisme dan Teologi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 2 (December 4, 2024): 165–185.
- Robotics. "Sophia." *Hanson Robotics*. Accessed June 20, 2024. <https://www.hansonrobotics.com/sophia/>.
- Saeng, Valentinus. "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 112–136.
- Santhika, Eka. "Bisa Ubah Wajah Jadi Tua dan Muda, Begini Cara Kerja FaceApp." *teknologi*. Accessed June 20, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170504135121-185-212259/bisa-ubah-wajah-jadi-tua-dan-muda-begini-cara-kerja-faceapp>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. 4th ed. 014532. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Spatola, Nicolas, and Karolina Urbanska. "God-like Robots: The Semantic Overlap between Representation of Divine and Artificial Entities." *AI & SOCIETY* 35, no. 2 (June 2020): 329–341.
- Surya. "Kenalan Sama Robot Sophia Yang Mempesona." Accessed June 20, 2024. <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1650995-kenalan-sama-robot-sophia-yang-mempesona>.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Whitehead, Alfred North. *Sains dan Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- "ChatGPT: Kontroversi Tren Ghiblifikasi dan Komentar Hayao Miyazaki | tempo.co." *Tempo*. Last modified March 29, 2025. Accessed May 10, 2025. <https://www.tempo.co/digital/chatgpt-kontroversi-tren-ghiblifikasi-dan-komentar-hayao-miyazaki-1225800>.